

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA TENTANG  
MENANGGAPI SUATU PERSOALAN ATAU PERISTIWA  
DENGAN PENERAPAN MODEL *THINK-PAIR-SHARE*  
SISWA KELAS V SDLB-A 'AISYIYAH PONOROGO**

**Nurhayati**

Sekolah Dasar Luar Biasa-A 'Aisyiyah Ponorogo  
hayati\_nur@gmail.com

**Abstrak**

Menanggapi suatu persoalan atau peristiwa merupakan salah satu kompetensi dasar yang diajarkan dalam kurikulum bagi siswa SDLB-A 'Aisyiyah Ponorogo khususnya Kelas V yang perlu mendapat perhatian yang serius, sehingga jika timbul hal-hal yang tidak sesuai dengan harapan harus segera dicarikan cara pemecahan. Permasalahan yang muncul di Kelas V SDLB-A 'Aisyiyah Ponorogo adalah siswa kurang menguasai beberapa kompetensi dasar yang diajarkan. Berdasarkan data yang ada bahwa sejumlah 60,00% atau 3 siswa Kelas V SDLB-A 'Aisyiyah Ponorogo belum memahami sepenuhnya materi Menanggapi suatu persoalan atau peristiwa. Hal ini didukung dengan adanya nilai ulangan harian dengan rerata 58,00 dan 60,00% atau 3 siswa memiliki nilai di bawah rata-rata kelas.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 3 siklus, terdiri atas 6 pertemuan. Tiap siklus meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data diambil dengan menggunakan instrumen tes, wawancara, angket dan jurnal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Menanggapi suatu persoalan atau peristiwa melalui metode *Think-Pair-Share* Siswa Kelas V SDLB-A 'Aisyiyah Ponorogo Semester I Tahun Pelajaran 2012/2013. Peranan Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* dalam meningkatkan kemampuan materi ajar Menanggapi suatu persoalan atau peristiwa ini ditandai adanya peningkatan nilai rerata (Mean Score), yakni : siklus I 72,00; siklus II 77,00, dan siklus III 79,00. Selain itu juga ditandai adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar yaitu siklus I hanya 60,00%, siklus II meningkat menjadi 80,00%, pada siklus III terjadi peningkatan mencapai 100%. Kenyataan membuktikan bahwa penggunaan Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar serta aktivitas siswa dalam pembelajaran pada materi ajar Menanggapi suatu persoalan atau peristiwa.

**Kata Kunci : Pemahaman Konsep. Model *Think-Pair-Share***

**A. PENDAHULUAN**

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa Sekolah Dasar Luar Biasa di kelas V, karena dekat sekali hubungannya

dengan kehidupan sehari-hari. Dalam perkembangan seperti sekarang ini hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia harus sudah melekat pada kehidupan siswa sejak dini.

Meskipun pemahaman konsep tentang diri sendiri yang dikenal siswa sangat sederhana sekali. Ironisnya Bahasa Indonesia dianggap mata pelajaran yang sepele sehingga anak merasa tidak perlu terlalu mendalami karena merasa bahwa sekolah di Sekolah Dasar Luar Biasa yang diperlukan adalah menyesuaikan diri karena mereka adalah anak yang berkebutuhan khusus. Apalagi jika kondisi ini didukung adanya penerapan model dan metode pembelajaran yang kurang tepat yang mengakibatkan iklim pembelajaran tidak kondusif dan siswa semakin malas mengikuti pelajaran.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan dalam kurikulum bagi siswa SDLB-A 'Aisyiyah Ponorogo khususnya Kelas V yang perlu mendapat perhatian yang serius, karena hal ini merupakan dasar dalam mengembangkan kompetensi dasar dan standar kompetensi berikutnya pada Semester I. Diharapkan telah menguasai materi ajar Menanggapi suatu persoalan atau peristiwa, sehingga jika timbul hal-hal yang tidak sesuai dengan harapan harus segera dicarikan cara pemecahan. Permasalahan yang muncul di Kelas V SDLB-A 'Aisyiyah Ponorogo adalah siswa kurang menguasai beberapa kompetensi dasar yang diajarkan.

Seharusnya siswa Kelas V pada Semester I telah memahami materi ajar Menanggapi suatu persoalan atau peristiwa. Berdasarkan data yang ada bahwa sejumlah 60,00% atau 3 siswa Kelas V SDLB-A 'Aisyiyah Ponorogo belum memahami sepenuhnya materi

Menanggapi suatu persoalan atau peristiwa. Hal ini didukung dengan adanya nilai ulangan harian dengan rerata 58,00 dan 60,00% atau 3 siswa memiliki nilai di bawah rata-rata kelas. Atas dasar data hasil observasi bahwa siswa kurang tertarik terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia, karena mungkin menganggap bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang membosankan.

Sehubungan materi ajar Kelas V sebagai kelanjutan dari materi pada kompetensi dasar lainnya, maka permasalahan di atas harus segera ditangani. Pada kesempatan ini peneliti menawarkan penerapan model *Think-Pair-Share*.

Dengan menerapkan model pembelajaran yang dikembangkan, dalam hal ini model *Think-Pair-Share* diharapkan iklim pembelajaran akan lebih menyenangkan bagi siswa serta menjadi motivasi bagi para guru untuk senantiasa berupaya mengembangkan proses pembelajaran yang menarik dengan selalu memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif, baik dalam aspek kognitif, psikomotorik, maupun aspek afektif dan interaktif sehingga kemampuan mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkat dan diharapkan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 75, jumlah siswa yang dinyatakan memiliki nilai di atas rata-rata kelas minimal 75%. Dan siswa yang dinyatakan tuntas belajar meningkat minimal menjadi 75% atau di atasnya.

Pemahaman konsep merupakan istilah lain dari prestasi belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemahaman konsep Lingkungan bisa diartikan

penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh tema, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru (Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1989:700). Seseorang dikatakan berprestasi, jika dapat mencapai hasil yang maksimal dari yang pernah dilakukan. Sebab faktor pertumbuhan dan kesempatan bagi masing-masing orang itu tidak sama. Maka perolehan yang dicapai pun juga tidak sama pula. Kalau dihubungkan dengan kegiatan belajar siswa di sekolah maka pemahaman konsep merupakan kecakapan maksimal sebagai hasil kegiatan belajar.

Menurut Gagne yang dikutip oleh Badawi (1987) mengatakan bahwa hasil belajar dapat diukur dengan menggunakan tes karena hasil belajar berupa keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan, nilai dan sikap. Adapun pemahaman konsep Lingkungan adalah istilah yang digunakan untuk menunjuk suatu pencapaian tingkat keberhasilan tentang sesuatu tujuan, karena suatu usaha telah dilakukan seseorang. Dalam belajar Bahasa Indonesia, pemahaman konsep menunjukkan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh seorang siswa karena usaha belajar telah dilakukan (Mas'ud Khasan, 1985:297).

Strategi *Think-Pair-Share* berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu. Pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dan koleganya di Universitas Maryland sesuai yang dikutip Arends (1997), menyatakan bahwa *Think-Pair-Share* merupakan

suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan prosedur yang digunakan dalam *Think-Pair-Share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespons dan saling membantu.

Dengan demikian Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* adalah salah satu bentuk model pembelajaran diskusi yang mempunyai sintak guru menyajikan materi klasikal, berikan persoalan kepada siswa dan siswa bekerja kelompok dengan cara berpasangan sebangku-sebangku (*think-pairs*), presentasi kelompok (*share*), kuis individual, buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan berikan reward.

## B. METODE

Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia tentang Menanggapi suatu persoalan atau peristiwa dengan Penerapan Model *Think-Pair-Share* Siswa Kelas V SDLB-A 'Aisyiyah Ponorogo Semester I Tahun Pelajaran 2012/2013" ini dilaksanakan di SDLB-A 'Aisyiyah Ponorogo yang terletak di Jalan Ukel Gang II/7 Kertosari, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Subyek pada Penelitian Tindakan Kelas Ini adalah siswa Kelas V pada Semester I Tahun Pelajaran 2012/2013 sejumlah 5 siswa. Rata-rata siswa berasal dari keluarga yang heterogen. Status ekonomi orang tua siswa rata-rata menengah. Siswa tidak dibebani

tugas membantu perekonomian keluarga. Bahkan pada umumnya orang tua mendukung pendidikan putra-putrinya.

### **1. Rancangan Penelitian**

Perencanaan, Pada Penelitian Tindakan Kelas Ini dilaksanakan dalam 3 siklus. Tiap siklus terdiri atas 2 pertemuan. Persiapan yang dilakukan sehubungan dengan Penelitian Tindakan Kelas pada kesempatan kali ini meliputi : 1) Penetapan kemampuan awal; 2) Pelaksanaan tes diagnostik; 3) Pembentukan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); 4) Persiapan peralatan dalam proses belajar mengajar dalam rangka pelaksanaan penelitian tindakan kelas, yang terkait dengan kegiatan perbaikan; 5) Penyusunan alternatif-alternatif pemecahan masalah yang akan dicobakan dalam rangka perbaikan masalah.

Pelaksanaan Tindakan; Pelaksanaan tindakan merupakan penerapan perlakuan tindakan, yaitu uraian terperinci terhadap tindakan yang akan dilakukan, cara kerja tindakan perbaikan, dan alur tindakan yang akan diterapkan. Dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran *Think-Pair-Share*.

Observasi, Observasi mencakup uraian tentang alur perekaman dan penafsiran data mengenai proses dan hasil dari penerapan kegiatan perbaikan yang dipersiapkan.

**Refleksi**, Pada refleksi menguraikan tentang analisis terhadap hasil pengamatan yang berkenaan dengan proses dan akibat tindakan perbaikan yang akan dilakukan.

### **2. Pengumpulan Data**

Sumber data adalah siswa

dan seluruh anggota tim peneliti (kolaborator). Jenis data dalam penelitian ini berupa data kuantitatif dan kualitatif, yang diambil dari: hasil evaluasi, hasil observasi, dan hasil angket. Data tentang pemahaman konsep siswa diambil dari penilaian hasil belajar dengan menggunakan tes tulis. Data tentang aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran diperoleh dengan menggunakan lembar observasi. Data tentang respon siswa dan guru terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan angket. Data tentang refleksi diri serta perubahan-perubahan yang terjadi di kelas diambil dari catatan dan hasil diskusi peneliti dengan kolaborator.

Instrumen yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas adalah tes dan non tes. Tes digunakan untuk mengukur pemahaman konsep mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sedangkan jenis tes yang digunakan adalah tes tertulis. Instrumen non tes yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan angket. Uji validitas terhadap instrumen dilakukan uji validitas permukaan yaitu dengan konsultasi konsultan dan teman-teman guru yang lain. Kesepakatan bersama bahwa instrumen yang telah ditentukan sudah valid.

### **3. Analisis Data**

Sebagai upaya dalam menganalisis tingkat pemahaman konsep siswa pada materi ajar Menanggapi suatu persoalan atau peristiwa, maka setelah pembelajaran berlangsung dilakukan analisa secara deskriptif.

#### **Indikator Kinerja**

Siswa dikatakan aktif dalam kegiatan pembelajaran jika 75%

siswa termasuk dalam kategori B atau lebih. Guru dikatakan mampu melaksanakan pembelajaran jika telah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun. Penerapan Pembelajaran *Think-Pair-Share* dikatakan berhasil jika siswa memberi respon positif terhadap penggunaan model pembelajaran ini. Pembelajaran dikatakan berhasil jika 75% siswa telah mencapai nilai di atas rata-rata kelas. Siklus dalam pelaksanaan penelitian ini akan dihentikan jika siswa yang mencapai nilai di atas rata-rata telah mencapai 75% atau lebih.

### **C. PEMBAHASAN**

#### **Refleksi Awal**

Pada tahap refleksi awal ini dilakukan deskripsi situasi. Deskripsi situasi ini dimaksudkan memudahkan peneliti untuk mengetahui masalah yang muncul, diantaranya tentang aktivitas siswa, tingkat pemahaman konsep terhadap materi ajar maupun hasil belajar Bahasa Indonesia khususnya pada kompetensi dasar Menanggapi suatu persoalan atau peristiwa, untuk dibandingkan dengan tema yang lain. Sesuai data yang ada ternyata tingkat pemahaman konsep Menanggapi suatu persoalan atau peristiwa dalam kategori kurang dengan nilai rerata yang diperoleh siswa 58,00 dan 60,00% atau 3 siswa dari jumlah siswa sebanyak 5 siswa memiliki nilai di bawah rata-rata kelas.

Permasalahan ini muncul dimungkinkan karena model pembelajaran yang digunakan kurang tepat dengan materi ajar, metode pembelajaran yang kurang bervariasi, pembelajaran tidak

merangsang siswa untuk aktif, iklim pembelajaran yang kurang kondusif ataupun motivasi belajar terhadap Mata pelajaran Bahasa Indonesia rendah. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan terhadap materi Menanggapi suatu persoalan atau peristiwa pada siswa Kelas V SDLB-A 'Aisyiyah Ponorogo. Perencanaan diawali dengan pemberian tes awal, siswa mengikuti pembelajaran seperti biasa sebagai langkah penetapan kemampuan awal kemudian peneliti mempersiapkan perangkat penelitian berupa RPP dan alat penelitian berupa lembar observasi, angket, dan pedoman wawancara.

#### **Hasil Penelitian Siklus I**

**Perencanaan,** Pada siklus I, peneliti mempersiapkan kegiatan dengan langkah-langkah sebagai berikut : 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sesuai dengan ketentuan penelitian tindakan kelas; 2) Menyusun rancangan tindakan dalam bentuk rencana pelajaran; 3) Menyiapkan media pendidikan yang diperlukan dalam pembelajaran; 4) Menyusun pedoman pengamatan, wawancara, dan jurnal; 5) Menyusun rencana penilaian.

**Pelaksanaan Tindakan,** Perlakuan yang telah direncanakan diterapkan pada saat berlangsung kegiatan belajar mengajar. Kegiatan diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran dan dilanjutkan kegiatan inti yang meliputi penyajian materi klasikal, pemberian persoalan kepada siswa; siswa bekerja kelompok dengan cara berpasangan sebangku-sebangku, presentasi kelompok, kuis individual, pembuatan skor perkembangan tiap

siswa. Umumkan hasil kuis, pemberian reward. Kegiatan diakhiri dengan umpan balik.

**Observasi,** Observasi dilakukan secara rinci atas semua perlakuan. Kegiatan ini diikuti dengan pencatatan yang memungkinkan peneliti mendapatkan temuan. Pada siklus I ini, pengamatan yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut : 1) Kejelasan kejelasan terhadap aturan *Think-Pair-Share*; 2) Respon siswa terhadap tugas yang diberikan; 3) Kelengkapan peralatan belajar siswa; 4) Situasi kelas.

**Refleksi,** Atas dasar hasil observasi dilakukan refleksi, yang meliputi : 1) Pengungkapan hasil observasi oleh peneliti tentang efektifitas penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share*; 2) Pengungkapan tindakan-tindakan yang telah dilakukan siswa selama proses kegiatan belajar

mengajar; 3) Pengungkapan tindakan-tindakan yang telah dilakukan guru selama mengajar; 4) Pengungkapan situasi pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung.

Temuan yang diperoleh sebagai hasil implementasi tindakan terdiri atas temuan utama dan temuan sampingan.

**Temuan Utama :** 1) Siswa menjadi lebih serius dan konsentrasi, minatnya menjadi meningkat terhadap jalannya proses pembelajaran; 2) Walaupun nilainya tidak begitu tinggi, siswa berhasil mengalami peningkatan penguasaan mata pelajaran Bahasa Indonesia atau paling tidak telah menunjukkan kemampuan yang lebih baik setelah mengikuti proses pembelajaran yang menggunakan penerapan Model *Think-Pair-Share*.

Adapun hasil tes Bahasa Indonesia dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini :

**Tabel 4.1 Hasil Tes Siswa pada Siklus 1**

Nomor Subyek	Nama Siswa	Hasil Belajar	Tuntas/ Tidak Tuntas
1	Anggi Mada	80	T
2	Nabila Astikasari	75	T
3	Abi Pangesti	60	TT
4	Alfian Bagaskara	70	TT
5	Nur Ahmad	75	T
<b>Jumlah</b>		<b>360</b>	<b>T = 3 siswa (60,00%)</b>
<b>Rerata</b>		<b>72,00</b>	
<b>Nilai Tertinggi</b>		<b>80</b>	<b>TT = 2 siswa (40,00%)</b>
<b>Nilai Terendah</b>		<b>60</b>	

*Sumber : Data Primer*

Dari data hasil belajar tersebut dapat didistribusikan frekuensi hasil belajar siswa Kelas V SDLB-A 'Aisyiyah Ponorogo pada siklus I sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Hasil Tes Siswa pada Siklus I**

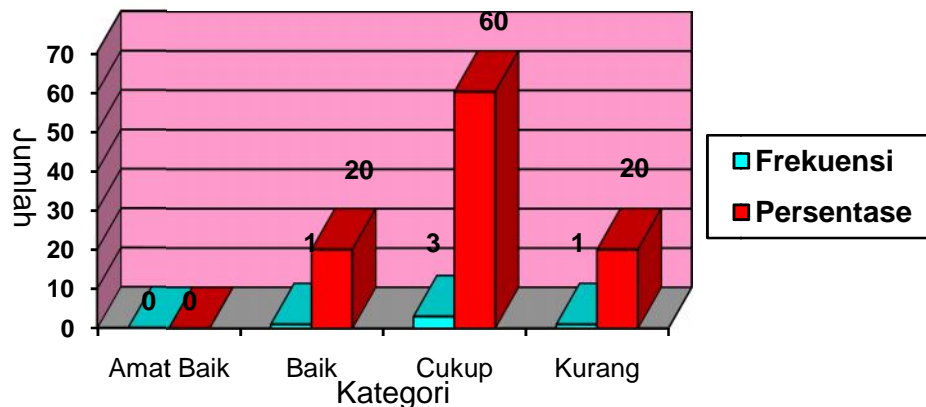
No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	90-100	Amat Baik	0	0
2.	80-89	Baik	1	20,00

3.	70-79	Cukup	3	60,00
4.	20-69	Kurang	1	20,00
		Jumlah	5	100

Sumber : Data Primer diolah

Kecenderungan aktivitas belajar dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut:

**Gambar 4.1 Kecenderungan Aktivitas Belajar Siswa Siklus I**



Dari frekuensi data tersebut diketahui nilai terendah 0 dan nilai tertinggi 3. Dari data tersebut menunjukkan bahwa belum ada siswa yang mencapai kategori nilai amat baik. Kategori baik dicapai oleh 1 siswa dengan persentase 20,00%, kategori cukup dicapai oleh 3 siswa dengan persentase 60,00%, sedangkan 1 siswa atau 20,00% masih berada pada kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa Kelas V SDLB-A 'Aisyiyah Ponorogo dalam siklus I didapatkan 20,00% pada kelompok kategori nilai baik. Mengingat indikator keberhasilan adalah 75%, maka apa yang sudah dicapai oleh siswa kelas V pada siklus I ini masih dalam kategori kurang. Dalam tahapan ini motivasi belajar siswa cukup baik, tanggapan terhadap masalah yang disampaikan guru sudah cukup, hal ini mengindikasikan ada peningkatan hasil belajar siswa tetapi belum mencapai indikator yang diprasyarkan sehingga perlu guru

menindaklanjuti pada kegiatan belajar di siklus II mengadakan perbaikan-perbaikan pada sistem pembelajarannya.

**Temuan sampingan :** Setelah melakukan pengamatan dan mengimplementasikan tindakan ditemui adanya beberapa hal, yaitu : Siswa belum dapat mengerjakan soal dengan benar, tanpa adanya bimbingan guru. Temuan ini ditengarai oleh karena siswa terlalu dibiasakan oleh guru menerima apa adanya dari setiap informasi yang diperoleh, sehingga mereka kurang memperoleh kesempatan untuk memanfaatkan potensi kemampuan. Temuan ini dapat digunakan sebagai indikator masih kurangnya wawasan siswa dalam memahami materi pelajaran. Siswa masih kurang dapat menggunakan waktu yang tersedia secara efisien untuk belajar Bahasa Indonesia. Kurangnya kemampuan dalam mengelola waktu bagi siswa ini akan mempengaruhi pembentukan karakter dan budaya kerja siswa.

## Hasil Penelitian Siklus II

Memperhatikan hasil refleksi pada siklus pertama, maka guru melakukan perbaikan kegiatan belajar mengajar. Pada siklus II ini pada dasarnya sama dengan siklus I, namun intinya terletak pada sasaran perbaikan pada siklus I

**Perencanaan,** Pada tahap perencanaan ini, hal-hal yang dilakukan guru adalah : 1) Menyusun perbaikan rencana kegiatan belajar mengajar; 2) Menyusun perbaikan pedoman observasi, wawancara, dan jurnal; 3) Menyusun perbaikan rencana penilaian.

**Pelaksanaan Tindakan,** Kegiatan yang dilakukan berupa rencana perbaikan kegiatan yang dilakukan pada siklus I. Diharapkan model *Think-Pair-Share* yang menuntut keberanian siswa untuk berkompetisi yang sifatnya klasikal ini lebih menarik perhatian siswa. Kegiatan diawali dengan Penyampaian tujuan pembelajaran dan dilanjutkan kegiatan inti yang meliputi Penyajian materi klasikal, Pemberian persoalan kepada siswa; Siswa bekerja kelompok dengan cara berpasangan aebangku-sebangku, Presentasi kelompok, Kuis individual, Pembuatan skor perkembangan tiap siswa, Umumkan hasil kuis; Pemberian reward. Kegiatan diakhiri dengan umpan balik.

**Observasi,** Observasi yang dilakukan diikuti dengan pencatatan, sehingga memungkinkan peneliti mempunyai temuan tindakan. Pada tahap observasi ini diharapkan siswa mulai memiliki kemauan untuk belajar Bahasa Indonesia, meskipun sering membuat kesalahan, kemungkinan siswa kurang teliti. Namun demikian diharapkan suasana

kelas nampak lebih aktif, meskipun sebagian besar siswa tampak tegang.

**Refleksi,** Berdasarkan hasil penilaian, dilakukan refleksi yang mencakup : 1) Pengungkapan hasil pengamatan oleh peneliti. Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung; 2) Pengungkapan tindakan-tindakan yang dilakukan guru selama mengajar. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru berupaya mengajar sesuai rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Seperti pada siklus sebelumnya guru memberikan pelayanan secara terbuka kepada siswa, dan selalu memotivasi siswa untuk gemar belajar Bahasa Indonesia. Guru selalu memberi penghargaan kepada siswa setiap siswa mengalami kemajuan belajar.

Temuan yang diperoleh dari hasil implementasi tindakan dan observasi, maupun wawancara terdiri atas temuan utama dan temuan sampingan.

**Temuan Utama :** 1) Siswa lebih serius mengikuti proses pembelajaran Menanggapi suatu persoalan atau peristiwa, siswa merasa adanya kesulitan yang dihadapi sehingga mereka berani melakukan tanya jawab dengan guru bahkan dalam diskusi siswa berani mempertahankan pendapatnya. Suasana kelas menjadi hidup dibanding siklus sebelumnya; 2) Meskipun peningkatan perolehan belajar siswa tidak begitu besar, tetapi pada siklus ini siswa berhasil meningkatkan hasil belajarnya; 3) Dalam mengerjakan tugas, siswa kelihatan lebih mandiri, dan ketergantungannya kepada guru nampak berkurang. Siswa asyik dengan dirinya sendiri



Pada kesempatan ini disajikan hasil pada Siklus II, hasilnya seperti terurai pada tabel 4.3, berikut ini :

**Tabel 4.3 Hasil Tes Siswa pada Siklus II**

Nomor Subyek	Nama Siswa	Hasil Belajar	Tuntas/ Tidak Tuntas
1	Anggi Mada	80	T
2	Nabila Astikasari	80	T
3	Abi Pangesti	70	TT
4	Alfian Bagaskara	80	T
5	Nur Ahmad	75	T
<b>Jumlah</b>		<b>385</b>	<b>T = 4 siswa (80,00%)</b>
<b>Rerata</b>		<b>77,00</b>	
<b>Nilai Tertinggi</b>		<b>80</b>	<b>TT = 1 siswa (20,00%)</b>
<b>Nilai Terendah</b>		<b>70</b>	

*Sumber : Data Primer*

Dari data hasil belajar tersebut dapat didistribusikan frekuensi hasil belajar siswa Kelas V SDLB-A 'Aisyiyah Ponorogo pada siklus II sebagai berikut:

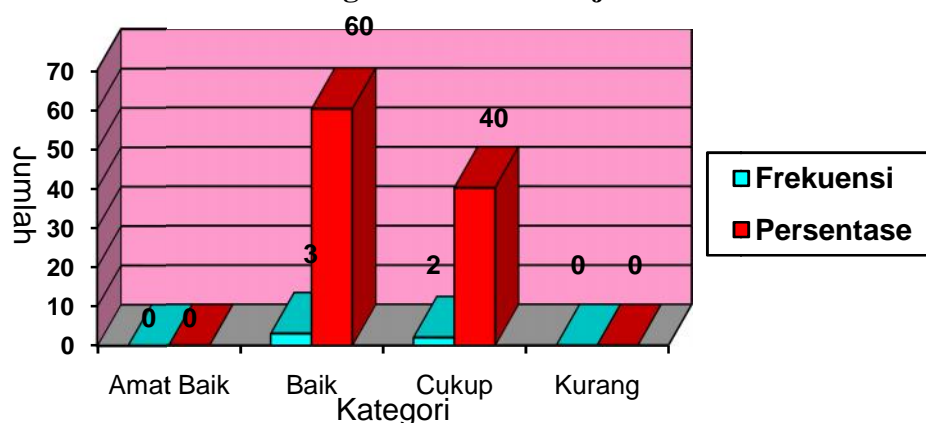
**Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Hasil Tes Siswa pada Siklus II**

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	90-100	Amat Baik	0	0
2.	80-89	Baik	3	60,00
3.	70-79	Cukup	2	40,00
4.	20-69	Kurang	0	0
		<b>Jumlah</b>	<b>5</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Primer diolah*

Kecenderungan aktivitas belajar dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut:

**Gambar 4.2 Kecenderungan Aktivitas Belajar Siswa Siklus II**



Dari frekuensi data tersebut diketahui nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 80. Dari data tersebut menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang mencapai kategori nilai amat

baik dengan persentase 0%. Kategori baik dicapai oleh 3 siswa dengan persentase 60,00%, kategori cukup dicapai oleh 2 siswa dengan persentase 40,00%, dan tidak ada

siswa berada pada kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa Kelas V SDLB-A 'Aisyiyah Ponorogo dalam siklus II didapatkan 60,00% pada kelompok kategori nilai baik. Mengingat indikator keberhasilan adalah 75%, maka apa yang sudah dicapai oleh siswa kelas V pada siklus II ini masih kategori cukup.

Dengan adanya kenaikan persentase ini menunjukkan bahwa nilai hasil belajar siswa Kelas V SDLB-A 'Aisyiyah Ponorogo, dalam siklus II ini menunjukkan peningkatan yang signifikan. Artinya antara siklus I dan siklus II, motivasi belajar siswa dengan model pembelajaran *Think-Pair-Share* mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai yang dicapai siswa dengan kategori baik ada 1 siswa dengan persentase 20,00%, sedangkan pada pelaksanaan siklus II peningkatan yang cukup berarti dengan nilai kategori baik mencapai 3 siswa dengan persentase 60,00%, kenaikannya adalah 40,00%. Nilai dengan kategori baik belum memenuhi syarat yang ditetapkan yaitu 75%, maka harus ada perbaikan pada siklus III.

**Temuan Sampingan,** Di samping temuan utama, maka ada temuan ikutan atau temuan sampingan yang sangat penting untuk diungkapkan, yaitu : 1) Siswa belum dapat memanfaatkan model *Think-Pair-Share* sebagai acuan mengerjakan soal Menanggapi suatu persoalan atau peristiwa, mereka hanya mengamati untuk dikomentari; 2) Siswa cenderung melakukan kreativitas dengan berpedoman pada prinsip pemahaman konsep yang dimiliki sehingga selesai

mengerjakan tugas, siswa selalu ingin mencoba dan mencoba hingga menghasilkan karya baru.

### **Hasil Penelitian Siklus III**

Atas dasar hasil refleksi pada siklus II, perlu dilakukan perbaikan terhadap rencana kegiatan yang akan dilakukan.

Langkah-langkah kegiatan pada siklus III berupa perbaikan pada siklus sebelumnya. Adapun alur kegiatan pada siklus III ini, sebagai berikut :

**Perencanaan,** Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan ini, meliputi : 1) Menyusun perbaikan rencana kegiatan belajar mengajar; 2) Menyusun perbaikan rancangan perlakuan; 3) Menyusun perbaikan pedoman wawancara; 4) Menyusun perbaikan program penilaian; 5) Guru menyiapkan peraga yang diperlukan.

**Pelaksanaan Tindakan,** Kegiatan yang dilakukan diantaranya perbaikan kegiatan yang telah dilakukan pada siklus II. Seperti halnya pada siklus-siklus sebelumnya, guru mengulang materi pada pertemuan sebelumnya dilanjutkan materi berikutnya dan menyajikannya sesuai dengan model pembelajaran *Think-Pair-Share* serta menginformasikan kriteria penilaian. Pada siklus III ini diharapkan siswa memiliki minat dan motivasi yang kuat terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia sehingga hasil yang diperoleh lebih baik daripada hasil yang diperoleh pada tahap sebelumnya. Siswa ditugasi mengerjakan tugas. Dilanjutkan dengan pembahasan hasil kerja siswa.

**Observasi,** Observasi dilakukan secara teliti dan terperinci atas semua tindakan. Observasi ini dibarengi

dengan pencatatan atas semua tindakan yang terjadi, yang memungkinkan peneliti menemukan temuan-temuan tindakan.

**Refleksi**, atas dasar hasil observasi dilakukan refleksi, yang meliputi : 1) Pengungkapan hasil observasi oleh peneliti tentang situasi umum penerapan model pembelajaran yang telah direncanakan; 2) Pengungkapan tindakan-tindakan yang dilakukan siswa selama proses belajar; 3) Pengungkapan tindakan-tindakan yang dilakukan guru selama mengajar.

Siklus III pada penelitian Tindakan Kelas Ini diperoleh dua temuan utama dan tiga temuan sampingan, yaitu :

**Temuan Utama**, 1) Siswa semakin semangat mengikuti proses

pembelajaran Bahasa Indonesia yang disajikan guru dengan model *Think-Pair-Share*. Siswa mulai berani berkomentar, meskipun guru tidak memintanya; 2) Peningkatan pemahaman dan keterampilan Bahasa Indonesia cukup tinggi, dan siswa telah membuktikan dapat meningkatkan Pemahaman Konsep Menanggapi suatu persoalan atau peristiwa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Think-Pair-Share*. Rerata yang dicapai adalah 79,00 dan siswa yang memiliki nilai kategori baik ada 4 siswa dengan persentase 80,00% pada hal target yang telah ditentukan 75%. Adapun penelitian pada Siklus III dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini :

**Tabel 4.5 Hasil Tes Siswa pada Siklus III**

Nomor Subyek	Nama Siswa	Hasil Belajar	Tuntas/ Tidak Tuntas
1	Anggi Mada	80	T
2	Nabila Astikasari	75	T
3	Abi Pangesti	80	T
4	Alfian Bagaskara	80	T
5	Nur Ahmad	80	T
<b>Jumlah</b>		<b>395</b>	<b>T = 5 siswa (100%)</b>
<b>Rerata</b>		<b>79,00</b>	
<b>Nilai Tertinggi</b>		<b>80</b>	<b>TT = 0 siswa (0%)</b>
<b>Nilai Terendah</b>		<b>75</b>	

*Sumber : Data Primer*

Dari data hasil belajar tersebut dapat didistribusikan frekuensi hasil belajar siswa Kelas V SDLB-A 'Aisyiyah Ponorogo pada siklus III adalah sebagai berikut:

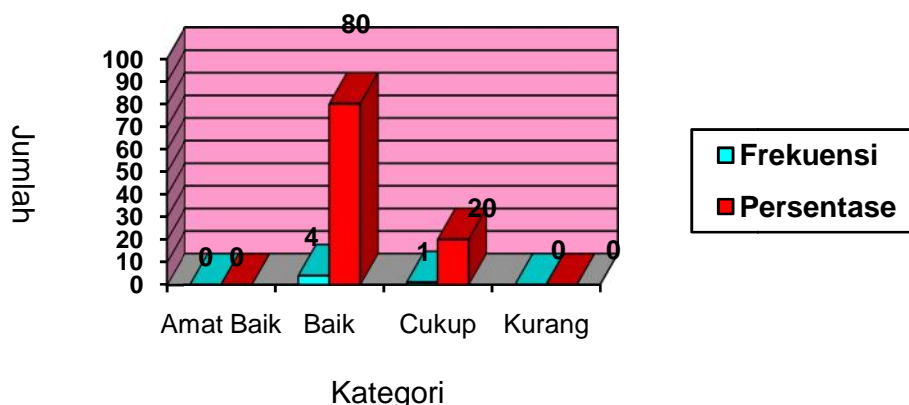
**Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Hasil Tes Lingkungan Siswa pada Siklus III**

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	90-100	Amat Baik	0	0
2.	80-89	Baik	4	80,00
3.	70-79	Cukup	1	20,00
4.	20-69	Kurang	0	0
		Jumlah	5	100

Sumber : Data Primer diolah

Kecenderungan aktivitas belajar dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut:

**Gambar 4.3 Kecenderungan Aktivitas Belajar Siswa Siklus III**



Dari frekuensi data tersebut diketahui nilai terendah 75 dan nilai tertinggi 80. Dari data tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan signifikan walau belum ada siswa yang mencapai kategori nilai amat baik. Kategori baik dicapai oleh 4 siswa dengan persentase 80,00%, kategori cukup dicapai oleh 1 siswa dengan persentase 20,00%. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa Kelas V SDLB-A 'Aisyiyah Ponorogo dalam siklus III didapatkan 80,00% pada kelompok kategori nilai baik. Mengingat indikator keberhasilan adalah 75%, maka apa yang sudah dicapai oleh siswa kelas V pada siklus III ini sudah memenuhi target yang diharapkan. Maka siklus dihentikan.

Pada siklus I nilai yang dicapai siswa dengan kategori baik belum ada 1 siswa dengan persentase 20,00%, sedangkan pada pelaksanaan siklus II peningkatan yang cukup berarti dengan nilai kategori baik mencapai 3 siswa dengan persentase 60,00%,

sedangkan pada siklus III nilai dengan kategori baik ada 4 siswa atau 80,00%, dan sudah memenuhi target yang ditetapkan yaitu 75%, maka siklus dihentikan.

**Temuan sampingan :** Di samping temuan utama diperoleh 3 temuan sampingan sebagai berikut : 1) Siswa cenderung mandiri dalam mengerjakan tugasnya, 2) Sebagian besar siswa mampu mengembangkan kreativitasnya dalam menjawab soal-soal. Sebagian besar siswa terlihat mudah puas terhadap tugas yang telah dikerjakan; 3) Sebagian besar siswa dapat mengelola waktu yang tersedia secara efektif.

#### **Deskripsi Data Penelitian**

Untuk memperoleh gambaran tentang karakteristik data, maka pada bagian ini disajikan data berupa rekapitulasi hasil tes Menanggapi suatu persoalan atau peristiwa setiap siklus, rentang skor, skor tertinggi, skor terendah, harga rerata (Mean) untuk semua siklus penelitian, dan rekapitulasi tingkat ketuntasan belajar Lingkungan semua siklus.

**Tabel 4.7 Rekapitulasi Deskripsi Data Hasil Penelitian**

Data Statistik Variable Penelitian	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Rentang Skor	0 -100	0 - 100	0 - 100
Skor Tertinggi	80	80	80
Skor Terendah	60	70	75
Rerata	72,00	77,00	79,00

*Sumber : Data Primer Diolah*

**Tabel 4.8 Kecenderungan Aktivitas Belajar Bahasa Indonesia**

No.	Skor	Kategori	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
			F	%	F	%	F	%
1.	90-100	Amat Baik	0	0	0	0	0	0
2.	80-89	Baik	1	20,00	3	60,00	4	80,00
3.	70-79	Cukup	3	60,00	2	40,00	1	20,00
4.	20-69	Kurang	1	20,00	0	0	0	0
<b>Jumlah</b>			<b>5</b>	<b>100</b>	<b>5</b>	<b>100</b>	<b>5</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Primer Diolah*

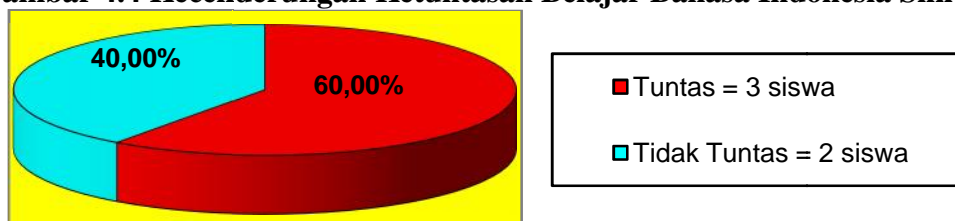
**Tabel 4.9 Rekapitulasi Tingkat Ketuntasan Belajar Bahasa Indonesia**

Siklus	Tuntas (%)	Tidak Tuntas (%)
I	60,00	40,00
II	80,00	20,00
III	100	0

**Siklus I**, Rentang skor yang ditetapkan pada siklus I dari 0 sampai 100. Berdasarkan data hasil penelitian yang terkumpul diperoleh skor terendah 60 dari terendah yang mungkin diperoleh sebesar 0, dan

skor tertinggi 80 dari skor tertinggi yang mungkin diperoleh 100, dengan rerata 72,00. Kecenderungan ketuntasan belajar disajikan dalam gambar 4.4 berikut ini:

**Gambar 4.4 Kecenderungan Ketuntasan Belajar Bahasa Indonesia Siklus I**

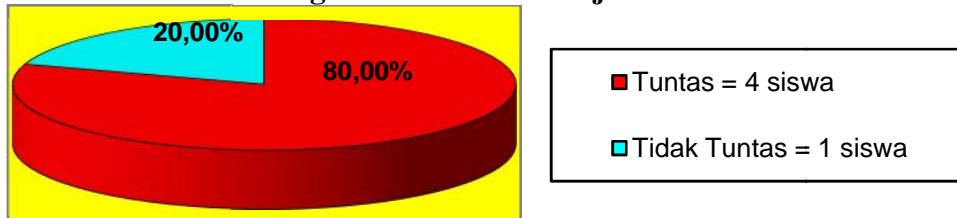


**Siklus II**, Rentang skor yang ditetapkan pada siklus II ini antara 0 sampai 100. Berdasarkan data yang terkumpul diperoleh skor terendah

70 dari skor terendah yang mungkin diperoleh 0. Skor tertinggi 80 dari skor tertinggi yang mungkin diperoleh 100 dengan rerata 77,00.

Kecenderungan ketuntasan belajar ini:  
disajikan dalam gambar 4.5 berikut

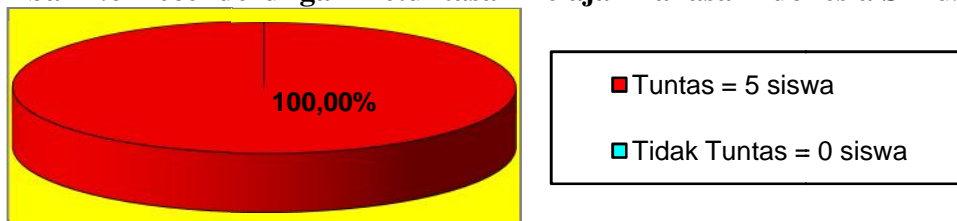
**Gambar 4.5 Kecenderungan Ketuntasan Belajar Bahasa Indonesia Siklus II**



**Siklus III**, Pada siklus III ini, peneliti menetapkan rentang skor antara 0 sebagai batas terendah sampai 100 sebagai batas tertinggi. Atas dasar data yang telah terkumpul diketahui bahwa skor terendah yang diperoleh siswa sebesar 75 dari batas

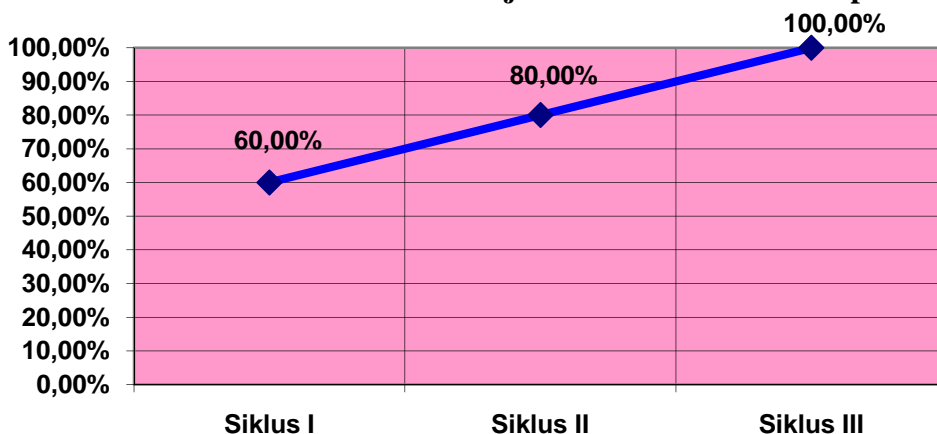
terendah yang mungkin dicapai 0, skor tertinggi 80, skor tertinggi yang mungkin dapat dicapai 100, dengan rerata 79,00. Kecenderungan ketuntasan belajar disajikan dalam gambar 4.6 berikut ini:

**Gambar 4.6 Kecenderungan Ketuntasan Belajar Bahasa Indonesia Siklus III**



Sedangkan rekapitulasi tingkat ketuntasan belajar Menanggapi suatu persoalan atau peristiwa tiap siklus dipaparkan dalam gambar diagram 4.7 berikut ini:

**Gambar 4.7 Persentase Ketuntasan Belajar Bahasa Indonesia Tiap Siklus**



Banyak faktor yang mempengaruhi peningkatan pemahaman konsep Menanggapi suatu persoalan atau peristiwa salah satu diantaranya adalah model *Think-Pair-Share*. Berdasarkan hasil

analisis deskriptif secara umum dapat dilihat dari hasil penelitian tentang pemahaman konsep Menanggapi suatu persoalan atau peristiwa pada siklus I berada kategori rendah, sehingga dapat

diartikan bahwa sebagian besar siswa berkemampuan rendah dalam hal belajar Menanggapi suatu persoalan atau peristiwa. Di samping itu siswa sama sekali belum memahami cara belajar Bahasa Indonesia yang baik, serta belum memahami kriteria penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dilihat dari data hasil penelitian pemahaman konsep Menanggapi suatu persoalan atau peristiwa pada siklus II menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berkemampuan cukup dalam belajar Menanggapi suatu persoalan atau peristiwa, meskipun telah terjadi peningkatan pemahaman konsep setelah siswa mengikuti proses pembelajaran yang menerapkan model *Think-Pair-Share*, sehingga dapat diartikan bahwa peningkatan yang dicapai siswa telah merubah posisi kemampuan siswa.

Adapun hasil penelitian pada siklus III menunjukkan siswa yang termasuk kategori tinggi. Berdasarkan analisis disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan tinggi, atau dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa cukup dapat belajar matematika. Peningkatan pemahaman konsep Lingkungan pada siswa ini dimungkinkan karena penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* dilakukan dengan baik sehingga dapat menarik perhatian siswa, serta adanya keseriusan dan ketekunan siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia.

#### **D. SIMPULAN**

Berdasarkan masalah, hipotesis tindakan, serta temuan hasil

penelitian tindakan yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut “Peningkatan hasil belajar Menanggapi suatu persoalan atau peristiwa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan Penerapan Model *Think-Pair-Share* Siswa Kelas V SDLB-A ‘Aisyiyah Ponorogo Semester I Tahun Pelajaran 2012/2013” dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share*.

Deskripsi analisis data yang berkaitan dengan *Think-Pair-Share* membuktikan bahwa pemahaman konsep Menanggapi suatu persoalan atau peristiwa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia mengalami peningkatan yang positif, pada siklus awal terbukti berada pada kategori rendah, dan pada siklus terakhir berada pada kategori tinggi. Dengan demikian telah terbukti bahwa siswa mampu belajar dengan baik, dan hasil kerjanya memenuhi kriteria penilaian.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, M., & Bintoro, T. 2000. *Memahami dan Menangani Siswa dengan Problema dalam Belajar : Pedoman Guru*. Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu SLTP, Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Dirjen Dikdasmen, Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamalik, O. 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. 1984. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- , 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsito
- Nurhadi, & Senduk, G., A., 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Noehi, Nasution. 1999. *Evaluasi Pengajaran*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Soekamto, H. 2001. *Peranan Strategi Pembelajaran yang Menekankan pada Aktivitas Siswa dalam Meningkatkan Minat dan Prestasi Siswa Tema IPS-Geografi*. Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah. Vol. 3 No. 9, 10.
- Trianto. 2007. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta : Kencana Prenada Group.
- Winkel. 1984. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Zuriah, N. 2003. *Penelitian Tindakan dalam Bidang Pendidikan dan Sosial*. Edisi Pertama. Malang: Bayu Media Publishing